

Ahok Effect Dan Etika Bermedia

M. Abdul Ghofur, S.I.Kom., M.I.Kom.¹, Fathul Qorib, S.I.Kom.M.I.Kom²

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi

Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Lowokwaru, Malang. 65114. Indonesia.

Email : Abdul30ghofur@gmail.com¹, ellenyasak@gmail.com²

Abstrak

Menggunakan media merupakan salah satu keperluan primer bagi masyarakat sekarang, sehingga setiap saat dan setiap waktu bergelut dengan yang namanya media. Pembahasan utama dalam paper ini adalah "Ahok effect dan Etika bermedia". Kasus yang digeluti mantan Gubernur Jakarta tersebut membuat kehebohan di Media terutama *online*. Banyak pengguna media yang merespon dan mengakibatkan masyarakat bermusuhan akibat efek kasus Ahok terlebih soal SARA. Pada kasus Ahok VS FPI salah satu contohnya, bagaimana para pendukung Ahok dan FPI bisa saling buli dan merasa superior pada golongannya masing-masing. Menggunakan metode analisis media, artikel ini bertujuan supaya bagaimana masyarakat mengerti apa yang terjadi akibat Ahok *effect* dalam media dan juga masyarakat bisa mengetahui bagaimana beretika dalam penggunaan media terutama media sosial.

Kata kunci: *Ahok, Media, Effect*

Abstract

Using the media one of primary purpose for now, so each day and each time struggle with the media. The main of discussion in the paper is Ahok Effect and Media Ethics. Ahok the governor of Jakarta being trending topics at social media. Many media give responses for the case and make the hostile of community, even more about SARA. For the example, the case of Ahok VS FPI, how the supporter from Ahok and FPI bullying each other and they was make superior each community. This paper using media analyze method, intend the research is to make the Indonesian community understand how the effect of Ahok in social media and how to have a certain attitude for media social uses.

Keyword: *Ahok, Media, Effect*

Pendahuluan

Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama adalah sosok politisi yang mulai terkenal semenjak menjadi Wakil Gubernur Jakarta pada tahun 2012, kemudian pada 14 November 2014, Ahok diumumkan secara resmi sebagai Gubernur Jakarta sebagai pengganti Joko Widodo, melalui rapat paripurna istimewa di Gedung DPRD DKI Jakarta. Basuki Tjahaja Purnama resmi dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta oleh Presiden Joko Widodo pada 19 November 2014 di Istana Negara.

Berbagai kasus menimpa Ahok ketika menjadi seorang Gubernur, mulai dari wataknya yang tempramen, pemecatan beberapa staff yang kurang mumpuni dan sampai ke penistaan agama dengan tuduhan melecehkan surat *Al- Maidah* ayat 51. Kasus yang membawa nama agama tersebut bersamaan dengan pilkada Provinsi Jakarta.

Ahok merupakan pemimpin yang dikenal tegas dan blak-blakan, oleh sebab itu ia menjadi sosok idaman warga Jakarta. Beberapa orang menganggap, ketika Ahok memimpin Jakarta lebih baik sehingga muncullah banyak simpati maupun empati masyarakat Indonesia terhadap Basuki Tjahaja Purnama tersebut sehingga menimbulkan *Ahok Effect* (efek Ahok).

Ahok Effect juga terjadi saat ramai kasus Ahok yang dinilai telah menistakan agama. Seperti yang di beritakan oleh CNN Indonesia (30/5) yaitu "*Ahok Effect* terjadi pada tindak sewenang-wenang dari sejumlah warga untuk memburu dan menangkap seseorang yang diduga telah melakukan penghinaan terhadap ulama dan agama, usai kasus Ahok".

Karakter orang Indonesia yang cenderung malas baca buku merupakan salah satu alasan betapa berkembangnya *new media* di negara ini, bahkan televisi yang sebelumnya merupakan media yang menjadi primadona di antara media lain di era media mainstream, kini menjadi tersingkir karena kedatangan internet.

Kasus Dokter Fiera Lovita merupakan salah satu kasus yang terjadi akibat efek *new media*, kasus ini menjadi viral setelah dirinya mendapat intimidasi dari FPI (Front Pembela Islam) lantaran menulis status yang dianggap menghina tokoh FPI yaitu Rizieq Shihab di akun *facebook*-nya.

Berbicara tentang kebebasan bermedia sudah sangat jelas dan dijelaskan pada undang-undang. Sesuai dengan pasal 28F UUD 1945 yang menyatakan "setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia" sedangkan pasal 14 UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia menyatakan, "setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosial.

Media sosial merupakan salah satu media ruang publik yang juga memiliki kekuatan besar di era sekarang, namun sayangnya media sosial kurang memiliki filter sehingga kebebasan bermedia sering digunakan kurang maksimal oleh penggunaanya. Seperti kasus di atas. Seorang dokter Fiera yang menulis di akun *facebook*-nya menuliskan status yang membuat FPI marah besar karena status tersebut dinilai telah menghina ulama besar FPI. karena kasus ini FPI mengecam kepada Fiera agar segera meminta maaf untuk status tersebut.

Hak berkomunikasi di ruang publik merupakan hak yang paling mendasar. Bila hak itu tidak dijamin akan mengebiri pikiran atau kebebasan berfikir sehingga tidak mungkin bisa ada otonomi manusia. Seperti yang ada di buku B. Libois (2002:19) yaitu, hak untuk berkomunikasi di ruang publik ini tidak bisa dilepaskan dari otonomi kebebasan untuk berekspresi, jadi untuk menjamin otonomi demokrasi ini hanya mungkin

apabila hak untuk berkomunikasi merupakan bagian dari upaya untuk menjamin otonomi demokrasi tersebut.

Wacana yang berkembang tentang penistaan agama yaitu bagaimana *Ahok Effect* sangat terasa dan bagaimana masyarakat kurang bijak memanfaatkan media yang seharusnya media memiliki fungsi *to educate, to inform, to entertain* dan *sosial control*. Karena itu, penelitian ini difokuskan terhadap efek Ahok dan etika dalam memanfaatkan media terutama media sosial, dengan judul penelitian *Ahok Effect* dan Etika Bermedia.

Melihat permasalahan yang tersirat di latar belakang masalah sebelumnya maka rumusan masalah yang diperoleh adalah : Apakah UU kebebasan bermedia masih relevan dengan kehidupan masyarakat ?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode bercerita untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada kasus tersebut. Sumber-sumber yang didapat adalah dari sumber-sumber yang ada pada media *online*, mulai dari portal berita ataupun media sosial yang sedang *booming* dengan kasus tersebut. Sementara teknik pengambilan data menggunakan analisis teks media, penulis mencari data primer untuk melengkapi data pada artikel.

Pembahasan

Studi Kasus

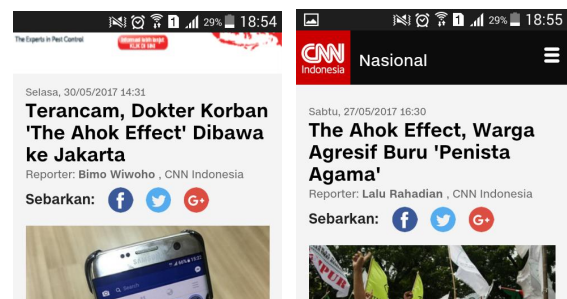
Kasus-kasus yang ada di portal berita CNN pada 27 dan 30 Mei 2017 menunjukkan bagaimana *Ahok Effect* mewabah di Indonesia, contoh dari pemberitaan yang ada di portal pemberitaan yaitu "*The Ahok effect, warga agresif buru penista agama*" isi pemberitaannya bagaimana warga sedang memburu dan menangkap orang-orang yang melakukan penistaan agama. Berita berikutnya adalah bagaimana terancamnya seorang dokter yang menulis status tentang

salah satu Imam besar FPI yaitu Habib Rizieq yang membuat dokter tersebut merasa terancam ada ancaman dan dokter tidak harus dibawa ke Jakarta untuk mendapatkan perlindungan.

Dari dua kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa *Ahok Effect* menimbulkan banyak polemik pada masyarakat, sehingga membuat masyarakat menjadi terkotak-kotakkan dan menganggap superior kelompoknya masing-masing yaitu kelompok pendukung Ahok dan pendukung FPI.

Dokter Lovita dituding melanggar pasal 27 ayat 3 tentang pencemaran nama baik dengan membuat status yang memojokkan Rizieq Syihab yang dianggap kabur dari masalahnya dengan lari keluar negeri. Kasus dokter lovita tersebut merupakan salah satu kasus yang menggegerkan masyarakat karena dikait-kaitkan dengan kasus Ahok yang sedang memanaskan waktu itu. Kasus penistaan agama tentang surat Al- maidah ayat 51 menjadi perbincangan serius dalam masyarakat sehingga hampir seluruh media memberitakannya terutama media sosial

Gambar 1. Pemberitaan media online tentang *Ahok Effect*



Sumber : <http://www.cnnindonesia.com>

Menggunakan kebebasan bermedia adalah hak semua masyarakat untuk berekspresi, namun dalam kasus ini kebebasan bermedia seolah-olah menjadi kebebasan yang sebebas-bebasnya mengungkapkan ekspresi dalam bentuk tulisan ataupun dalam bentuk status di media sosial. Perdebatan terus terjadi dalam revisi UU ITE tentang bagaimana orang memiliki hak kebebasan

dalam berekspresi namun terhalang oleh undang-undang ITE tersebut.

Bahaya Kekerasan dalam Media

Bahaya kekerasan dalam media mempunyai potensi yang kuat, lebih sering mencerminkan bentuk ketakutan daripada adanya ancaman riil. Apa yang ditakutkan ialah skenario penularan kekerasan dalam media menjadi kekerasan dan kegelisahan umum sehingga membangkitkan sikap represif masyarakat. Politikus sering mengeksploitasi perasaan tidak aman untuk kepentingannya. Ketika kekerasan dalam media berfungsi seperti nilai barang, ia digunakan menjadi alat untuk menormalisir situasi, sarana untuk memecah belah, dan alat efektif untuk demoralisasi individu atau kelompok tertentu.

Era Pers Bebas

Saat ini, pers di Indonesia berada pada kebebasan yang sangat tinggi, terutama setelah dihapusnya aturan lembaga perijinan yaitu SIUPP (Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers) melalui Undang-Undang No. 40/1990. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pasal 4 di dalam ayat 1 disebutkan bahwa kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga Negara. Pada ayat kedua disebut bahwa terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pemberedelan dan pelarangan penyiaran.

Era Masyarakat Informasi

Dalam era ini masyarakat melakukan segala kegiatannya dengan menggunakan teknologi informasi seperti ekonomi, politik dan budaya secara signifikan. Artinya hampir segala kegiatan masyarakat era ini ada pada informasi. Media berperan penting dalam penyampaian sebuah informasi pada era ini. Media sosial adalah media baru yang penyampaiannya sangat cepat, sehingga segala informasi baik yang bermanfaat ataupun hanya sekedar *curhatan* mampu terakses secara cepat.

Pentingnya Etika

Etika pada dasarnya merupakan aliran filsafat yang memfokuskan pada ajaran moral. Secara etimologi etika berasal dari kata "*ethos*" yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari bahasa latin yaitu "*mos*", yang dalam bentuk jamaknya disebut "*mores*".

Etika penggunaan media adalah standarisasi aturan perilaku dan moral, yang mengikat bagi para pengguna media dalam menggunakannya. Dalam menerapkan etika media yaitu bagaimana bisa menghargai orang lain, menghargai kebudayaan orang lain, menghargai agama orang lain dll. Kasus yang melanda Indonesia dalam *Ahok Effect* adalah bagaimana masyarakat telah mulai melupakan etika tersebut karena kurangnya penghargaan terhadap orang yang berbeda pandangan. Sebagai pengguna media yang dilindung Undang-Undang, media massa harusnya taat kepada kode etik yang menjadi penyeimbang kebebasan dalam menggunakannya. Karena hak kebebasan pengguna media akan terbatas oleh hak pengguna media lainnya.

Mengatasi dan Mengurangi Kekerasan dalam Media

Cyber crime atau kriminalitas melalui media banyak terjadi di era globalisasi ini, Kecenderungan masyarakat yang lebih sering menggunakan media digital mempermudah untuk mengaspirasikan pendapat yang ingin diungkapkan. *Bullying*, menghina dan mencaci-maki mulai menjadi kejadian biasa di media digital.

Kasus-kasus tentang *Ahok Effect* misalnya, menjadi kasus yang pernah santer diberitakan di media terutama media sosial dan berbagai portal berita yang ada di internet. CNN adalah salah satu dari banyak berbagai media *online* yang memberitakan tentang *Ahok Effect*.

Tawaran Solusi

1. Filterisasi media

Pemerintah pada tahun 2008 mencanangkan filterisasi dalam penggunaan media sosial yaitu dengan menambahkan ayat baru pada pasal 40 mengenai Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang berbunyi “pemerintah berhak menghapus dokumen elektronik yang terbukti menyebarkan informasi melanggar undang-undang”.

Kesadaran pengguna media sosial akan lebih berhati-hati dalam memposting statusnya agar tidak menyinggung atau melanggar aturan ketat yang dibuat pada tahun 2008 tersebut

2. Mengurangi penggunaan media sosial, mencari media yang lebih sehat

Meminimalisir ataupun memilih media yang sehat dalam penggunaan media merupakan salah satu cara ampuh yang bisa dilakukan oleh masyarakat, karena kebebasan bermedia memberikan ruang yang luas bagi para oknum yang ingin melakukan *cyber crime* sehingga dengan melakukan *media diet* bisa setidaknya sedikit mengurangi konsumsi penggunaan media guna menghindari hal-hal yang kurang baik untuk dikonsumsi di media.

Kesimpulan

Penggunaan media merupakan kebutuhan sehari-hari untuk mempermudah masyarakat melakukan aktivitas. Kemudahan menggunakan media pada media *online* merupakan salah satu faktor yang memicu masyarakat menggunakan hak kebebasan bermedia melebihi batas. Kebijakan dalam menggunakan media merupakan kunci dalam kenyamanan memanfaatkan media. Fenomena *Ahok Effect* menjadi sangat *booming* dalam pemberitaan terutama pada media *online*. Beberapa kasus yang menguak pada beberapa portal media berita *online* merupakan kasus yang diakibatkan *Ahok*

Effect.

Masyarakat memiliki hak kebebasan dalam menggunakan media sosial, namun penggunaan kebebasan bermedia yang berlebihan mengakibatkan pengguna menulis status tanpa filter dan malah merugikan orang lain.

Hal negatif dalam media tersebut dapat dikurangi dengan cara mengurangi penggunaan media dan juga memperhatikan etika-etika dan norma bermedia sehingga tidak merugikan pengguna media yang lain.

Daftar Pustaka

Buku/ Artikel/ Jurnal

Haryatmoko. 2007. *Etika komunikasi*. Cetakan ke 10. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Qorib. Fatkhul. 2017. *Turn Back Hoack*. Cetakan Pertama. Jawa Timur: Buku Litera dan Aspikom Jawa Timur.

Yasak, Ellen Meianzi dan A. Nasrullah, M. 2016. *Masa Depan Media Lokal di Tengah Tantangan Acean Economic Community. Tantangan Komunikasi Global*. Prosiding Konferensi Nasional the power of communication 2016.

Internet

http://www.cnnindonesia.com/nasional/20170527151727-20-217678/the-ahok-effect-warga-agresif-buru-penista-agama/https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=o7FCWZyrBoiQvQTclJOQBA#q=ahok+effect

<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38124294>